

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang yang dewasa (pendidik) kepada seseorang yang belum dewasa (anak didik) agar menjadi anak yang dewasa baik jasmani maupun rohaninya melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Barnadib, bahwa pendidikan adalah suatu usaha mencapai kedewasaan. Dengan demikian pendidikan itu adalah proses interaksi antara manusia.¹

Hal ini senada dengan pendapat Zakiyah Daradjat bahwa pembinaan bangsa dibagi menjadi tiga lapangan pokok, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.² Keluarga adalah institusi pertama yang dikenal oleh anak. Dalam keluarga inilah orang pertama yang dikenal, maka tak berlebihan jika dikatakan bahwa seorang ibu mewarnai pendidikan anak-anaknya.³ Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga.⁴

¹ Imam Barnadib, *Beberapa Hal Tentang Pendidikan*, Studi Yogyakarta, 1982 h.17

² Zakiyah Daradjat, *Perkawinan Yang Bertanggung Jawab*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975 h.22

³ Abudin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, UIN Jakarta Press, Jakarta, 2005 h.329

⁴ Mahmud, Heri Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua dan Calon*, Akademia Permata, Bandung, 2013 h.128

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan sekolah, sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah.⁵ Berkenaan dengan tanggung jawab pendidikan terhadap diri anak, diperlukan kerjasama yang baik antara keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan non formal). Demikian dikarenakan anak hidup dalam ketiga lingkungan tersebut, dan bukan hanya pada salah satunya. Namun, sebelum anak mengalami pendidikan formal di sekolah, juga pendidikan non formal di masyarakat, terlebih dahulu anak mengalami pendidikan informal dalam keluarga.

Lingkungan pertama dalam pendidikan Islam adalah lingkungan keluarga.⁶ Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Keluarga juga berarti orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Keluarga merupakan suatu kekerabatan yang mendasar di dalam masyarakat. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga.⁷ Dari keluarga anak mengalami pendidikan pertamanya, maka itulah lingkungan keluarga dianggap paling menentukan

⁵“Pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap Kepribadian” (On-Line), tersedia di: <http://www.slideshare.net/dianastandjung/pengaruh-pendidikan-keluarga-terhadap-kepribadian>

⁶ Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 113

⁷ Novan Ardy Wiyani, Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012), h. 55.

perkembangan anak. Selain itu, anak juga mengalami pendidikan yang lebih lama di lingkungan keluarga dibandingkan dengan lingkungan pendidikan lainnya.

Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar. Ini tidak berarti bahwa perkembangan anak terbatas hanya sampai pada tahun-tahun tersebut sehingga tidak ada perubahan sesudah masa itu. Yang dimaksud adalah bahwa dasar-dasar yang paling penting di dalam kehidupan anak diletakkan pada masa-masa tersebut.⁸ Di sinilah pendidikan keluarga berperan. Dengan optimalisasi peran pendidikan keluarga ini, maka keberhasilan pembentukan pribadi anak mudah tercapai.

Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya.⁹ Tanggung jawab orang tua tersebut sesuai dengan firman Allah SWT QS. At-Tahrim ayat 6 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai*

⁸ Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 201.

⁹ “QS. At-Tahrim ayat 6” (On-Line), terseda di: <http://quran.com/66/6>

Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dikutip dari buku Hasan Syamsyi Basya, Imam Al-Ghazali berkata:

*“anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang polos dan kosong dari lukisan dan gambar. Dia akan menerima semua ukiran dan akan cenderung pada segala sesuatu ke mana ia diarahkan. Jika dibiasakan baik dan diajarkan, maka ia akan tumbuh seperti yang diajarkan dan dapat memberikan kebahagiaan pada orang tuanya, begitu juga bagi para pendidik dan pengajar. Jika dibiasakan melakukan keburukan dan diacuhkan seperti binatang, maka ia akan merasakan kesengsaraan dan kehancuran, dan dosanya ditanggung oleh orang tuanya”.*¹⁰

Ibadah shalat merupakan sebutan bagi setiap doa. Hingga kemudian menjadi sebutan bagi doa khusus. Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan melalui Al-Qur’an, sunnah dan ijma para imam. Shalat wajib bagi setiap muslim maupun muslimah baligh dan berakal, kecuali wanita yang sedang haid dan menjalani nifas.¹¹ Maka dari itu peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan Islam anak khususnya pendidikan shalat anak. Berdasarkan hal tersebut orang tua bertanggung jawab dalam membimbing, mengajarkan dan membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat, berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّ
قُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : *“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka telah berumur 7 tahun dan pukullah mereka (jika mereka*

¹⁰ Hassan Syamsyi Basya, *Cara Jitu Mendidik Anak Sholeh dan Unggul di Sekolah*, (Jakarta: Zikrul Media Intelektual, 2010), h. 135-136.

¹¹ Sa’id bin Ali bin Wahaf al-Qahtani, *Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta :Penerbit Almahira, , 2014), h.16

tidak mau mengerjakannya) ketika mereka telah berumur sepuluh tahun. Pisahkanlah juga tempat tidur mereka (antara laki-laki dan perempuan)”

Dari penjelasan hadis diatas, dapat dipahami bahwa pada usia 7 tahun anak sudah diperintahkan untuk mengerjakan shalat, dan ketika usia 10 tahun orang tua diperintahkan untuk memukulnya ketika mereka tidak mau mengerjakan shalat. Akan tetapi pukulan itu merupakan pilihan terakhir apabila dengan ucapan dan teguran sudah tidak bias lagi. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan mereka bukan menyakiti.

Sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat bahwa apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berdo'a) dan tidak pula dilatih dan dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari maka waktu dewasanya akan cenderung pada sikap acuh tak acuh pada agama. Dan apabila suatu keluarga jarang pergi ketempat ibadah, anaknya akan kurang aktif dalam soal-soal agama, demikianlah anak-anak yang hidup dalam keluarga yang kurang menjalankan agama dalam kehidupannya sehari-hari, maka perhatian anak-anak terhadap agama akan kurang pula.¹²

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa apabila anak tidak dibiasakan untuk mengerjakan ibadah shalat sejak kecil, maka ketika dewasa ia tidak merasa berdosa untuk meninggalkannya dan hal itu dianggap biasa. Keimanan perlu ditanamkan dan diaplikasikan dalam perbuatan misalnya dengan melaksanakan

¹² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, cet ke-XVII, 2005 h.55

shalat. Adapun usaha yang dapat dilakukan agar keimanan tertanam dalam jiwa anak dapat diwujudkan dengan melaksanakan shalat antara lain:

1. Memberi contoh
2. Membiasakan
3. Menegakkan
4. Memotivasi dan dorongan
5. Memberi hadiah
6. Menghukum¹³

Pendidikan dengan memberi contoh berarti pendidikan berupa keteladanan, sifat dan cara berfikir. Pemberian contoh ini merupakan metode yang berhasil karena dalam belajar pada umumnya seorang anak lebih mudah menangkap hal-hal yang nyata. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemberian contoh berupa tingkah laku atau praktek pelaksanaan shalat yang harus dilakukan orang tua. Kemudian pembiasaan, menegakkan disiplin, memotivasi, member hadiah dan menghukum merupakan metode yang efektif untuk anak dapat mengamalkan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Usaha-usaha yang telah disebutkan diatas, harus secara rutin dilakukan orang tua agar anak melaksanakan shalat.

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk mengajarkan shalat pada anak, yaitu:

- 1) Mengajarkan anak untuk selalu shalat bersama ketika mereka masih kecil
- 2) Mengajarkan tata cara dan bacaan shalat anak serta tata cara shalat yang dilakukan anak
- 3) Mengecek serta memantau bacaan shalat anak serta tata cara shalat yang dilakukan anak
- 4) Mengingatkan anak untuk senantiasa mendirikan shalat

¹³ Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Rosda Karya, Bandung, 1995
h.127

- 5) Membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah di rumah atau di masjid
- 6) Selain shakat, anak juga harus diajarkan, dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam Islam, misalnya zakat, zikir, doa, tata cara ibadah haji dan sebagainya.¹⁴

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua dalam mengajarkan shalat pada anaknya dimulai dari ajakan melaksanakan shalat, mengajari bacaan, dan tata cara shalat, mengecek bacaan, mengingatkan, membiasakan dan memantau anak untuk mengamalkan shalat. Teknik tersebut harus dilaksanakan secara terus menerus oleh orang tua agar anak senang hati mau mengamalkan shalat.

Seperti yang diungkapkan Zakiah Daradjat bahwa “apabila seorang anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah shalat, puasa, membaca Al-Qur’an dan do’a, dan tidak pula dilatih dan dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan tuhan dalam kehidupan sehari-hari maka ketika dewasanya akan cenderung pada sikap acuh tak acuh terhadap agamanya”¹⁵

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa apabila orang tua tidak membiasakan anaknya untuk melaksanakan shalat sejak kecil, maka ketika anak tersebut sudah dewasa dia tidak akan pernah merasa berdosa untuk meninggalkan shalat sehingga hal itu dianggapnya hal yang biasa saja.

Anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa, maka haruslah diperhatikan pendidikan dan hak-haknya. Orang tua memiliki tugas yang amat penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak.¹⁶ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah mula-mula anak menerima pendidikan.¹⁷ Hal ini mengisyaratkan bahwa orang tua harus

¹⁴ Hery Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung 2005 h.94

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h. 64

¹⁶ *Ibid*, h. 161.

¹⁷ Zakiah Daradjat *et. al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 35.

bersungguh-sungguh dalam mendidik anak, tidak boleh sembarangan atau asal-asalan. Ini dikarenakan pendidikan yang diterima anak dalam keluarga akan mempengaruhi anak dalam menjalani lingkungan pendidikan berikutnya.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan bahwasannya selalu ada kesukaran orang tua dalam membimbing shalat pada anak diantaranya ialah anak terpengaruh acara televisi, jaranganya anak berada di rumah atau akibat teman bermain, dan disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan observasi penulis di masjid jamaah shalat maghrib yang ada lebih dominan dari kalangan orang tua, dalam hal ini orang tua kurang berperan untuk mengajak anaknya menjalankan shalat secara berjamaah. Kemudian tidak semua penduduk di desa ini yang paham agama, ternyata masih ada keluarga yang kurang pengetahuan tentang agama, ini dapat menyebabkan anak tidak paham pula mengenai tata cara shalat dan hukumnya, seharusnya orang tua menjadi tauladan yang baik terhadap anak-anaknya. Kemudian masih ada anak-anak, yang ketika menjalankan shalat ashar bermain-main di lingkungan masjid, ini karena orang tua kurang mengawasi dan anak masih sulit untuk mengatur waktu.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya.¹⁸

Sadam Rahmany memberikan pengertian bahwa keluarga berasal dari kata *kula* artinya abdi dan hamba. Sedangkan *warga* artinya orang yang berhak berbicara atau bertindak. Keluarga ini terdiri pribadi ayah, ibu dan anak dan diikutsertakan nenek dan kakek.¹⁹

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011 h.89

¹⁹ Mahmud, Heri Gunawan dkk., *Op.Cit.*, h. 128

Dengan ini maka tanggung jawab keluarga dalam pendidikan Islam sangatlah berperan terutama tanggung jawab orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.²⁰

Agus Sujanto juga mengatakan bahwa peranan ayah dan ibu sangat menentukan karena mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Merekalah yang menentukan ke mana arah keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan dan sebagainya adalah ditentukan oleh mereka berdua.²¹

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa. Pembinaan terhadap anak juga dapat dilakukan di sekolah dan masyarakat, seperti menyerahkan anak ke TPA. Namun, pada dasarnya, lembaga sekolah dan masyarakat hanya membantu orang tua dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Apabila orang tua telah menjalankan kewajiban, berarti orang tua telah melaksanakan suatu peran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwasannya orang tua mempunyai tanggung jawab pendidikan bagi anaknya, antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.

²⁰ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, cetakan ke 10, 2012 h.

²¹ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Aksara Baru, Jakarta, 1984 h.9

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu , berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.²²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidiknya dengan ilmu pengetahuan, dan membahagiakan dunia dan akhirat. Tanggung jawab orang tua bukan hanya dalam tataan fisik saja juga pada mental, moral, keberagamaan dalam keidupan sehari-hari

Keluarga merupakan pendidikan yang diterima oleh anak pertama kali sebelum seorang anak tersebut mengenal lingkungan masyarakat dan sekolahan. Terutama seorang Ibu memiliki hubungan batin terhadap anak semenjak masih dalam kandungan. Selepas anak telah mengenal dunia sekolah, lingkungan sekitarnya, sewajarnya sebagai orang tua selalu mengontrol dan memantau anak menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar.²³

Peran yang disebut dalam penelitian ini adalah peranan orang tua dalam mengasuh serta mendidik anak, dalam lingkungan keluarga menurut Abdullah Nasih Ulwan ada beberapa aspek peran orang tua yaitu dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Pendidikan dengan keteladanan
2. Pendidikan dengan pembiasaan
3. Pendidikan dengan nasihat yang bijak

²² Zakiah Daradjat ., *Log.Cit.*, h. 38

²³ Fuaduddin TM, *Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam*, Lembaga Kajian Agama dan Jender, Jakarta, 1999, h. 5

4. Pendidikan dengan perhatian dan pemantauan
5. Pendidikan dengan hukuman yang layak²⁴

Dari pendapat diatas peran orang tua mencakup lima aspek yaitu pendidikan dengan keteladanan, yaitu pendidikan dengan pembiasaan, yaitu pendidikan dengan nasihat yang bijak, yaitu pendidikan dengan perhatian dan pemantauan, yaitu pendidikan dengan hukuman yang layak. Pendidikan dengan perhatian dan pemantauan ini dapat diterapkan dalam pendidikan shalat anak. Untuk mewujudkan terbentuknya anak yang shaleh yang senantiasa berbakti kepada Allah dan kedua orang tuanya, maka diperlukan peran dari orang tua untuk membimbing dan mengarahkan putra putrinya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya.

Ibadah shalat merupakan sebutan bagi setiap doa. Hingga kemudian menjadi sebutan bagi doa khusus. Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan melalui Al-Qur'an, sunnah dan ijma para imam. Shalat wajib bagi setiap muslim maupun muslimah baligh dan berakal, kecuali wanita yang sedang haid dan menjalani nifas.²⁵ Maka dari itu peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan Islam anak khususnya pendidikan shalat anak. Bentuk-bentuk perhatian dan pemantauan orang tua dalam membimbing shalat pada anak dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengajak anak untuk shalat bersama ketika mereka masih kecil
2. Mengajarkan tata cara dan bacaan shalat dengan benar
3. Mengecek serta memantau bacaan shalat serta tata cara shalat yang dilakukan oleh anak

²⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Khatullistiwa Pers, Jakarta, 2013, h.364

²⁵ Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, *Panduan Shalat Lengkap*, Penerbit Almahira, Jakarta, 2014 h.16

4. Mengingatkan anak untuk senantiasa mendirikan shalat dimanapun, kapan pun dan dalam keadaan bagaimana pun
5. Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat berjamaah baik di rumah maupun di masjid
6. Selain shalat anak juga harus diajarkan, dilatih dan dibiasakan melaksanakan Ibadah Islam yang lainnya.²⁶

Sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat bahwa apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berdo'a) dan tidak pula dilatih dan dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari maka waktu dewasanya akan cenderung pada sikap acuh tak acuh pada agama. Dan apabila suatu keluarga jarang pergi ketempat ibadah, anaknya akan kurang aktif dalam soal-soal agama, demikianlah anak-anak yang hidup dalam keluarga yang kurang menjalankan agama dalam kehidupannya sehari-hari, maka perhatian anak-anak terhadap agama akan kurang pula.²⁷

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa apabila anak tidak dibiasakan untuk mengerjakan ibadah shalat sejak kecil, maka ketika dewasa ia tidak merasa berdosa untuk meninggalkannya dan hal itu dianggap biasa. Keimanan perlu ditanamkan dan diaplikasikan dalam perbuatan misalnya dengan melaksanakan shalat. Adapun peran yang dapat dilakukan agar keimanan tertanam dalam jiwa anak dapat diwujudkan dengan melaksanakan shalat antara lain:

7. Memberi contoh
8. Membiasakan
9. Menegakkan
10. Memotivasi dan dorongan

²⁶ Hery Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung, 2005, h. 93

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, cet ke-XVII, 2005 h.55

11. Memberi hadiah

12. Menghukum²⁸

Pendidikan dengan memberi contoh berarti pendidikan berupa keteladanan, sifat dan cara berfikir. Pemberian contoh ini merupakan metode yang berhasil karena dalam belajar pada umumnya seorang anak lebih mudah menangkap hal-hal yang nyata. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemberian contoh berupa tingkah laku atau praktek pelaksanaan shalat yang harus dilakukan orang tua. Kemudian pembiasaan, menegakkan disiplin, memotivasi, member hadiah dan menghukum merupakan metode yang efektif untuk anak dapat mengamalkan shalat dalam kehidupan sehari-hari

Dalam hal ini penulis telah melakukan wawancara terhadap 3 orang (orang tua) anak yang nantinya akan menjadi sumber data penulis dalam penelitian ini, menurut mereka:

1. Bapak Wahyudi bahwasannya benar anak-anak memang sudah diajarkan tata cara shalat baik di TPA maupun dengannya, tetapi masih belum mengamalkan secara 5 waktu, masih ada shalat yang tidak dilaksanakan. Seperti shalat subuh, anak-anak sulit untuk diajak karena mengantuk, kemudian ketika shalat dzuhur beliau tidak mengawasi dan memerintahkan karena anak-anak sepulang sekolah bermain.²⁹
2. Ibu Lili, pada tanggal 29 Agustus 2016, beliau mengatakan bahwa dalam membimbing shalat pada anak, dia telah membimbing anaknya, namun

²⁸ Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Rosda Karya, Bandung, 1995 h.127

²⁹ Wahyudi, Orang tua Anak, *Wawancara*, 21 Agustus 2016

pada kenyataannya anaknya belum mau melaksanakan shalat, bahkan ketika disuruh melaksanakan shalat anaknya tidak mau karena sedang asik dengan aktivitasnya yaitu menonton tv.³⁰

3. Bapak Achil, pada tanggal 1 September 2016 menurut beliau bimbingan shalat terhadap anaknya kurang berhasil disebabkan anak mereka jarang berada di rumah karena asik bermain bersama teman-teman sehingga ketaatan shalat anak kurang terkontrol oleh mereka, terutama shalat dzuhur dan ashar.³¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya orang tua telah berusaha dalam membina anak mereka agar mau melaksanakan shalat seperti mengajak shalat, memasukkan anak ke TPA dan membiasakan shalat. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada anak yang tidak mau melaksanakan shalat.

Berdasarkan hal tersebut di atas yang pada dasarnya secara ringkas dapat disimpulkan bahwa selalu ada kesukaran orang tua dalam membina ibadah shalat pada anak diantaranya yang telah penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan tiga orang tua anak tersebut di atas adalah pengaruh acara televisi, jarang nya anak berada di rumah atau akibat teman bermain, dan disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal.

³⁰ Lili, Orang tua Anak, *Wawancara*, 29 Agustus 2016

³¹ Achil, Orang tua Anak, *Wawancara*, 1 September 2016

Tabel 1
Jumlah Penduduk Kelurahan Banding Agung Kabupaten Tanggamus
Berdasarkan Dusun

NO.	Nama RT/RW	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Jumlah KK yang memiliki anak usia 6-12 tahun	Jumlah anak usia 6-12 tahun
1	Dusun 1	107	583	45	122
2	Dusun 2	232	674	56	113
3	Dusun 3	190	621	49	112
4	Dusun 4	220	559	23	124
5	Dusun 5	112	873	48	145
6	Dusun 6	210	811	58	112
JUMLAH		1071 KK	4121 Jiwa	279	728

Sumber Data: "Dokumen Kelurahan Banding Agung"

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Pekon Banding Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus berjumlah 4121 jiwa yang terdiri dari 1071 KK dari 6 dusun tersebut yang menjadi fokus penelitian penulis adalah dusun 1. Berdasarkan tabel diatas Dusun 1 Pekon Banding Agung terdiri dari 107 KK dan KK yang memiliki anak usia 7-12 tahun berjumlah 45 KK dengan jumlah anak 122 anak. Dari 122 anak usia 7-12 tahun maka penulis mengambil sampel 10 anak untuk melaksanakan penelitian ini. Adapun nama-nama anak yang menjadi sumber penelitian adalah:

Tabel 2
Daftar Nama Anak yang Menjadi Sumber Penelitian

No	Nama	No	Nama
1	Natasya Winda	11	Bayu Laksmna
2	Najwa Saputri	12	M. Pandu Arifin
3	Hafid Fadil M.	13	M. Sigit Putra
4	Samsu Ma'arif	14	Wildan Rosyadi
5	Anisa Haqi	15	Rara Baliara
6	Dini Palupi	16	Aura Maharani

7	Julia Sherly	17	Elsa Sulistya
8	Vera Lintang D	18	Rajib Parera
9	Vito Mahendra	19	Tama Wildan S
10	Ridha Sapuri	20	Lista Darmawati

Sumber Data: "Dokumen Kelurahan Banding Agung"

Di lingkungan dusun 1 Pekon banding Agung ini terdapat masjid yang bernama Masjid Solihin. Shalat berjamaah di masjid ini masih berjalan lima waktu dalam sehari. Mengenai kegiatan di masjid ini ada kegiatan pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Tetapi untuk kegiatan TPA untuk anak-anak sudah fakum sejak 3 tahun yang lalu. Hal ini yang mengakibatkan di Masjid Solihin kegiatan anak-anak tidak ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Pekon Banding Agung Bapak Al Khaitami, beliau menyatakan bahwa di lingkungan dusun 1 ini pembinaan ibadah shalat anak terlihat masih tambal sulam. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya mengawasi ibadah shalat anak.³²

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan guru ngaji yang bernama Ibu Rohibah, beliau sudah puluhan tahun mengajar TPA yang tempatnya berada di kediaman rumah beliau. Beliau menyatakan bahwasannya anak-anak sudah dibekali dengan ilmu-ilmu tentang shalat seperti bacaan-bacaan dalam shalat serta tata cara shalat tetapi disini beliau hanya sebagai fasilitator untuk membantu membina anak-anak tersebut. Sedangkan peran yang paling utama adalah orang tua. Pada kenyataannya anak-anak memang sudah bisa melaksanakan shalat,

³² Al Khaitami, Kepala Desa Banding Agung, *Wawancara*, 30 September 2016

tetapi dalam hal pengamalan shalat wajib anak-anak masih banyak yang tidak mengamalkannya.³³

Selanjutnya berdasarkan observasi penulis di masjid ini jamaah shalat maghrib yang ada lebih dominan dari kalangan orang tua, dalam hal ini orang tua kurang berperan untuk mengajak anaknya menjalankan shalat secara berjamaah. Kemudian tidak semua penduduk di desa ini yang paham agama, ternyata masih ada keluarga yang kurang pengetahuan tentang agama, ini dapat menyebabkan anak tidak paham pula mengenai tata cara shalat dan hukumnya, seharusnya orang tua menjadi tauladan yang baik terhadap anak-anaknya. Kemudian masih ada anak-anak, yang ketika menjalankan shalat ashar bermain-main di lingkungan masjid, ini karena orang tua kurang mengawasi dan anak masih sulit untuk mengatur waktu. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis terhadap 20 anak mengenai kegiatan shalat anak dalam sehari-hari di Dusun 1 Pekon Banding Agung sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Wawancara Keaktifan Shalat Anak di Dusun 1 Pekon Banding Agung

No	Nama	Isya	Subuh	Dzuhur	Ashar	Maghrib	Keterangan
1	Natasya Winda	✓	-	-	-	✓	Kurang aktif
2	Najwa Saputri	✓	-	-	-	✓	Kurang aktif
3	Hafid Fadil M.	-	-	-	-	✓	Kurang aktif
4	Samsu Ma'arif	✓	-	-	✓	✓	Aktif
5	Anisa Haqi	-	-	-	-	✓	Kurang aktif
6	Dini Palupi	✓	-	-	-	✓	Kurang

³³ Rohibah, Guru Ngaji, Wawancara, 11 Agustus 2016

							aktif
7	Julia Sherly	-	-	-	✓	✓	Kurang aktif
8	Vera Lintang D	✓	-	✓	-	✓	Aktif
9	Vito Mahendra	✓	-	-	-	✓	Kurang aktif
10	Ridha Sapuri	✓	-	-	-	✓	Kurang aktif
11	Bayu Laksmana	-	-	✓	-	✓	Kurang aktif
12	M. Pandu Arifin	✓	-	-	-	✓	Kurang aktif
13	M. Sigit Putra	-	-	✓	-	✓	Kurang aktif
14	Wildan Rosyadi	✓	-	✓	✓	✓	Aktif
15	Rara Baliara	✓	✓	-	-	✓	Aktif
16	Aura Maharani	✓	-	✓	-	✓	Aktif
17	Elsa Sulistya	-	-	-	-	✓	Kurang aktif
18	Rajib Parera	✓	✓	✓	-	✓	Aktif
19	Tama Wildan S	-	-	-	-	✓	Kurang aktif
20	Lista Darmawati	-	-	-	✓	✓	Kurang aktif

Sumber data: "Hasil wawancara pada tanggal 28September- 15 Oktober 2016"

Kategori

0 -2 Waktu = Kurang aktif

3-5 Waktu =Aktif

Dilihat dari hasil wawancara kepada 20 orang anak tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan shalat wajib anak kurang maksimal. Hanya ada 6 orang anak yang melaksanakan shalat wajib dengan aktif dan 14 orang anak lainnya kurang aktif. Ini berarti pelaksanaan shalat pada anak di Dusun 1 Pekon Banding Agung kurang maksimal.

Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Dusun 1 Pekon Banding Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus dengan judul Peranan Orang tua dalam Membina Ibadah Shalat Anak di Dusun 1 Pekon Banding Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan berdasarkan pengamatan di Pekon Banding Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Ada beberapa masalah yang dapat penulis identifikasi, antara lain:

1. Walaupun orang tua telah mengajarkan cara ibadah salat wajib dengan baik dan benar namun Masih ada anak yang belum lancar dalam bacaan salatnya
2. Walaupun orang tua telah mengajarkan cara salat wajib yang benar namun masih ada anak yang belum bisa salat dengan benar.
3. Walaupun orang tua telah berupaya mengajarkan cara melafalkan bacaan salat namun masih ada yang mengalami kesulitan dalam melafalkan cara bacaan salat dengan benar.
4. Orang tua telah berupaya mengajarkan cara menerapkan bacaan salat namun masih ada peserta didik yang kesulitan dalam menerapkan bacaan salat sesuai dengan rukunnya.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar tidak menyimpang dari masalah pokok maka penulis memberikan batasan masalah pada:

- a. Peranan orang tua dalam membina ibadah salat wajib anak di pekon Banding Agung.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan pada anak yang berusia 7-12 tahun di pekon Banding Agung Talang Padang Tanggamus.

C. Rumusan Masalah

Sebelum penulis merumuskan masalah penelitian ini maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian masalah. Masalah adalah persoalan yang mengganggu pikiran kita dan menantang untuk mencari pemecahannya.³⁴ Sedangkan menurut Sugiono masalah adalah kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi di lapangan.³⁵ Jadi rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang disusun untuk dicari jawabannya melalui penelitian.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah tersebut di atas maka selanjutnya penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana peranan orang tua dalam membina ibadah shalat wajib anak di Dusun 1 Pekon Banding Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus?”

³⁴ Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, PT. Sinar Baru Offset, Bandung, 1989 h.9

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2006 h.36

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui penyebab kurang maksimalnya peran orang tua dalam membina ibadah shalat wajib anak di Dusun 1 Pekon Banding Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat berguna:

- a. Hasil penelitian ini bagi penulis dapat memperoleh wawasan pengetahuan secara langsung tentang peranan orang tua dalam membina ibadah shalat wajib anak di Dusun 1 Pekon Banding Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus.
- b. Hasil penelitian ini bagi orang tua, sebagai gambaran untuk memperbaiki dan merubah sikap orang tua dalam membina ibadah shalat wajib anak di Dusun 1 Pekon Banding Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan informasi dan proses membina ibadah shalat wajib pada anak usia 7-12 tahun di Dusun 1 Pekon Banding Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah “ suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*) dan mempresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan dari beberapa konsep tersebut”.³⁶

Yang dimaksud dengan peranan dalam tesis ini adalah berkenaan dengan apa yang ditentukan dahulu dalam ikatan kalimat, dalam hal ini antara peranan orang tua dalam membina ibadah salat wajib anak di pekon Banding Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus.

Orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah yang bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan membina anak yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbinakan suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan ditempuh dalam rangka membina ibadah salat wajib, dapat dilakukan melalui empat tahap³⁷:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data maksudnya adalah mengumpulkan data tentang apa saja yang menjadi penyebab anak masih kurang pembinaan ibadah salat wajib

³⁶Darno Edi Suduero, *Kiat Menyusun Penelitian*,(Surabaya, Mandar Maju, 2003), cetakan kelima h.102

³⁷ Abi Syamsudin Makmun, *Psikologi pendidikan*,(Bandung, Remaja roda karya, 2005),h. 99-101

b. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah:

- a) Identifikasi kasus.
- b) Membandingkan antar kasus.
- c) Membandingkan dengan hasil tes.
- d) Menarik kesimpulan.

b. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Keputusan mengenai jenis ibadah slaat wajib anak (berat dan ringannya).
- b. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab peranan orang tua.
- c. Keputusan mengenai faktor utama penyebab kurangnya peranan orang tua dan sebagainya.³⁸

Upaya diagnosis itu sangat penting untuk dapat memberikan bantuan dan pembinaan yang efektif. Adapun langkah-langkah diagnosis kurang maksimalnya anak dalam ibadah salat wajib adalah sebagai berikut:

- 1) Kenalilah anak yang masih kurang peranan orang tua.
- 2) Memahami sifat dan jenis peranan orang tua.
- 3) Menetapkan latar belakang peranan orang tua.

³⁸Abu Ahmadi, dan Supriyono, Widodo, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2004), h. 96-98

- 4) Menetapkan usaha-usaha bantuan.
- 5) Pelaksanaan bantuan.
- 6) Tindak lanjut.

c. Prognosis

Prognosis artinya “ramalan”, apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi kesulitan masalahnya. Dalam “prognosis” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis. Dalam hal ini dapat berupa:

- 1) Bentuk *treatment* yang harus diberikan.
- 2) Metode yang akan digunakan.
- 3) Alat-alat bantu yang diperlukan.
- 4) Waktu (kapan kegiatan ini dilakukan).

d. Treatment (Perlakuan)

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang masih kurang peranan orang tua) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan adalah:

- 1) Melalui pendekatan dengan cara memberi teladan.
- 2) Melalui pendidikan pembiasaan
- 3) Melalui pendidikan dengan nasihat yang bijak.
- 4) Pendidikan dengan perhatian dan pemantauan.
- 5) Pendidikan dengan hukuman yang layak.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa anak-anak yang perlu pembinaan dalam salat itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala

yang bisa diamati oleh orang tua. Beberapa gejala sebagai tanda adanya kurangnya peranan orang tua dalam pembinaan ibadah salat wajib pada anak misalnya menunjukkan bahwa ada orang tua yang kurang berperan seperti tidak mengajak anaknya untuk salat di rumah dan di masjid, faktor lingkungan yang kurang berperan, acuh tak acuh dan sebagainya.

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari pembinaan ibadah salat wajib yang dialami oleh anak-anak. Dari gejala-gejala yang termanifestasi dalam tingkah laku setiap anak, diharapkan para orang tua dapat memahami, dan mengidentifikasi mana anak yang masih kurang peranan orang tua dalam membina ibadah salat wajib.

Di bawah ini digambarkan Peranan orang tua dalam membina ibadah salat wajib anak, sebagai Berikut :



Skema kerangka pikir penelitian
Tentang peranan orang tua dalam membina ibadah salat wajib anak